

Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala

Hendripal Panjaitan¹, Febi Hafizzah²

^{1,2}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : ayahboendakhoelid@gmail.com¹; febihafizzah16@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. Metode penelitian ini kualitatif berbentuk deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta kepala sekolah. Temuan awal menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan merancang pembelajaran yang interaktif, memanfaatkan media pembelajaran inovatif, dan memberikan bimbingan individu sesuai kebutuhan siswa. Melalui proses guru sebagai fasilitator diharapkan aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Ada beberapa aspek dalam guru sebagai fasilitator yang harus dikembangkan yaitu kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung peserta didik, kemampuan guru dan sekolah untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai, kemampuan guru untuk mendengarkan dan tidak mendominasi, kemampuan guru untuk bersikap sabar kepada peserta didik, kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa, kemampuan guru untuk memahami kebutuhan siswa dalam belajar, kemampuan guru untuk memberikan panduan dan dukungan kepada siswa. Hal ini dikarenakan dengan mengembangkan aspek aspek tersebut dapat mempermudah anak untuk lebih baik untuk pembelajarannya dan kedekatan pengajar dan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala". Hal ini efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan pencapaian hasil belajar. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua turut mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Fasilitator Pembelajaran, Kualitas Pendidikan, Peran Guru.*

The Role of Teachers as Facilitators in Improving the Quality of Learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers as facilitators in improving the quality of learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala. This qualitative research employs a descriptive method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and the school principal. Preliminary findings indicate that teachers actively play the role of facilitators by designing interactive learning, utilizing innovative learning media, and providing individualized guidance based on students' needs. Through the process of teachers as facilitators, it is expected that children's developmental aspects can develop in accordance with their developmental stages. There are several aspects of teachers as facilitators that need to be developed, namely: Teachers'

ability to create a safe and supportive learning environment for students, Teachers' and school's ability to provide adequate learning facilities, Teachers' ability to listen and not dominate, Teachers' ability to be patient with students, Teachers' ability to understand students' characteristics, Teachers' ability to understand students' learning needs, Teachers' ability to provide guidance and support to students. This is because by developing these aspects, it can make it easier for children to improve their learning and a good relationship between teachers and students can run well. The purpose of this study is "to find out how the role of teachers as facilitators in improving the quality of learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala". This is effective in increasing student participation, understanding of the material, and achievement of learning outcomes. In addition, collaboration between teachers and parents also supports the success of the learning process.

Keywords: *Learning Facilitators, Quality of Education, The Role of Teachers.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan krusial dalam menciptakan individu yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi, yang akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan teknologi di berbagai bidang (Qadir, 2022). Selain itu, Pendidikan memegang peran utama dalam menentukan kualitas dan arah perkembangan suatu negara. Oleh sebab itu, pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat menjadi aspek yang sangat penting dan wajib diwujudkan, karena pendidikan merupakan dasar dalam membangun peradaban. Melalui institusi pendidikan, seperti sekolah, kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat ditingkatkan untuk menghasilkan generasi yang lebih berdaya saing (Syafii et al., 2023). Pendidikan yang berkualitas hanya dapat tercapai jika didukung oleh guru yang berkualitas, yang mampu menjalankan tugasnya secara baik dan profesional.

Guru memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan di dunia pendidikan dan memberikan sumbangan signifikan untuk peningkatan mutu pendidikan (Elitasari, 2022). Pendidikan dapat terbagi ke dalam tiga jenis, yakni formal, informal, dan nonformal. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi wadah utama untuk proses belajar, di mana guru bertugas sebagai pengarah pembelajaran, dan siswa sebagai individu yang menerima ilmu. Seorang guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik, karena mereka menjadi figur yang dihormati dan ditiru oleh siswa. Dengan demikian, guru harus menunjukkan sikap yang patut dicontoh di sekolah untuk membentuk kepribadian siswa. Selain itu, pendidik juga berperan signifikan dalam menanamkan sikap mandiri pada peserta didik, yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri.

Fungsi guru dan perannya saling berkaitan erat, di mana guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, serta melatih siswa dalam proses pembelajaran (Munawir et al., 2022). Guru memiliki berbagai peran krusial dalam proses pembelajaran, seperti sebagai pengajar, pengelola kelas, penghubung, fasilitator, dan evaluator (Budiono & Abdurrohman, 2020). Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa, agar mereka dapat mengembangkan minat serta keterampilan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Pendidik juga diharuskan memiliki kemampuan dalam memberikan inspirasi kepada siswa, sehingga dapat memberikan dorongan agar mereka lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran (Nafisah Nor Saumi et al., 2021).

Seorang pendidik perlu memikirkan beragam keahlian dan wawasan untuk berperan sebagai fasilitator yang efektif, merancang proses pembelajaran, serta memotivasi siswa. Guru diberikan kebebasan dalam mengatur pembelajaran, khususnya untuk membantu siswa menjadi lebih berdaya sendiri dalam proses belajarnya, dengan harapan meraih pencapaian pembelajaran yang optimal (Daga, 2021). Sebagai fasilitator, guru memainkan peran yang sangat krusial dalam memudahkan murid agar dapat mengerti materi pembelajaran dengan memberikan dukungan yang maksimal serta menyediakan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta menciptakan suasana yang mendukung bagi kemajuan siswa (Arif Muadzin, 2021).

Tujuan peranan pendidikan islam juga penting dalam memudahkan peran guru sebagai fasilitator ,peranan pendidikan islam itu dapat menanamkan nilai nilai budi pekerti sesuai dengan Quran dan Sunnah ,dan metode pendidikan nya yang bagus seperti pengajian,munaqasyah,dan belajar malam yang disebut dengan Muwajjah (Panjaitan, 2013). Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mempermudah pemahaman materi oleh siswa, di mana guru diharapkan dapat memberikan layanan terbaik dan menyediakan fasilitas yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Sapitri et al., 2024). Guru sebagai fasilitator harus menghindari peran yang bersifat manajerial atau mengarahkan secara langsung, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri sambil tetap memberikan bimbingan dan dorongan yang diperlukan. Dalam menjalankan peran ini, guru perlu peka terhadap kebutuhan siswa dengan memberi kesempatan bagi mereka untuk bertanya, mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan, serta menawarkan berbagai cara dan media pembelajaran yang beragam. Selain itu, guru harus menunjukkan kesabaran, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati tanpa membuat siswa merasa tertekan, membuka diri untuk proses belajar bersama siswa, membangun hubungan yang positif, dan menghargai setiap pencapaian yang diperoleh siswa.

Peran guru sangat vital dalam perkembangan pembelajaran siswa. Dalam menghadapi hal ini, guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang menarik. Sebagai tenaga pendidik, diharapkan memahami kondisi dan karakter siswa serta menguasai berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran. Pendidik juga berfungsi sebagai evaluator untuk menilai hasil belajar siswa. Selain itu, pendidik perlu cerdas dan penuh ide baru dalam Memberikan dorongan agar siswa tetap semangat dan termotivasi dapat belajar dengan efektif dan efisien, menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan, memotivasi minat belajar peserta didik. Yang terpenting, pendidik mampu mengamati sikap serta kebutuhan siswa perilaku dan karakter setiap siswa, termasuk tantangan yang dihadapi yang dialami oleh siswanya. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, melainkan guru juga sebagai motivator.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa di SDIT Mutiara Ilmu Kuala, serta interaksi antara guru sebagai fasilitator dan siswa selama proses belajar mengajar. Salah satu temuan penting adalah bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana yang mendukung kualitas pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap sopan dan aktif dalam berinteraksi dengan guru, baik ketika berdiskusi maupun saat mencari solusi terhadap materi pelajaran. Meskipun demikian, beberapa siswa terkadang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, yang mencerminkan tantangan dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mengamati bahwa

siswa di SDIT Mutiara Ilmu Kuala selalu memakai pakaian yang sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku, yang menunjukkan disiplin dalam menjalani kehidupan sekolah, serta mencerminkan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan moralitas yang baik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan peran guru sebagai fasilitator memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai fasilitator, pendidik tidak sebatas berfungsi untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Menyadari pentingnya sehubungan dengan hal ini, peneliti berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran guru dalam konteks tersebut, dengan judul penelitian "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran dan kontribusi guru dalam mendukung perkembangan siswa, metode-metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan fasilitator yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi dasar penelitian ini, salah satunya adalah kurangnya keterampilan berbicara dan belum menemukan minat dan bakat siswa dan peranan guru dalam memotivasi dan sebagai fasilitator untuk siswa. Di samping itu, guru harus sebagai fasilitator bagi siswa nya sehingga terciptalah pembelajaran yang kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bukan hanya sekedar melalui pemberian lembar kerja siswa, terlihat bahwa diperlukan peran guru dalam memotivasi dan berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran bagi peserta didik.

Dengan demikian, peneliti menjalin kerjasama dengan guru kelas I dan II SDIT Mutiara Ilmu Kuala untuk memperkuat peran guru dalam memotivasi dan menjadi fasilitator dalam pembelajaran siswa. Tujuannya adalah: 1) siswa merasa guru bisa mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan nyaman mendukung saat proses pembelajaran berlangsung, 2) guru dan sekolah juga dapat menyediakan sarana belajar yang memadai agar wawasan peserta didik luar tidak monoton hanya di mencatat (menyalin) dan mengerjakan soal semata, bisa dengan acara menonton atau praktek praktek pembelajaran, 3) guru bisa menjadi tempat mendengarkan bagi siswa nya membimbing anak-anak agar mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sosial-psikologis, 4) guru dapat atau mampu memahami karakteristik siswa yang berbeda beda termasuk dalam gaya belajar nya seperti gaya belajar auditori ataupun dengan gaya belajar visual serta dapat memanfaatkan fasilitas sekolah dengan gaya belajar nya seperti auditori bisa dengan diskusi ataupun dengan pendengaran audio. Sehingga pembelajaran akan tercapai.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode untuk menganalisis suatu objek dalam kondisi ilmiah, terutama dalam konteks eksperimen, Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung, dianalisis secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan kemudian dikaji, dirangkum, dianalisis, dan ditelaah menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis dibahas dan kesimpulan ditarik secara deduktif, yaitu dengan konsep bersifat umum ke lebih spesifik, dengan menerapkan model yang dikembangkan oleh (Huberman, 1992).

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pengarah dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Guru sebagai fasilitator atau lebih dari sebagai pengajar saja, dulu pengajar (guru) sering dianggap sebagai tempat informasi tunggal kini peran guru semakin berkembang menjadi fasilitator. Seorang fasilitator adalah seorang pembimbing yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung serta memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Dilaksanakan di SDIT Mutiara Ilmu Kuala, dengan waktu penelitian dari tanggal 01 hingga 08 Februari 2025, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Target/Subjek Penelitian

Sumber utama yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru di kelas 1 dan kelas 2 di sekolah tersebut terdapat 6 kelas, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memilih dua kelas, yaitu kelas 1C Abdurrahman bin 'Awf dan kelas 2B Khalid bin Walid yang melibatkan dua orang pendidik setiap kelas yaitu Guru utama kelas dan Pendamping guru di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. Menurut Moeleong (2012: 97) Subjek penelitian mengacu pada sumber informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Menurut (Moleong, 1989), subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian yang dibutuhkan untuk pengumpulan data. Menurut (Vygotsky, 2022) guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dengan menyediakan *scaffolding* atau dukungan yang diperlukan. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. peneliti memberikan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkataan, teks, atau tindakan yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang luas, menyeluruh, dan komprehensif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, serta fenomena yang ada di masyarakat.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu “data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung” (Hadi, 2015: 91). Sedangkan (Muhadjir, 1998:29) berpendapat bahwa data kualitatif dapat diartikan sebagai data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka. Oleh karena itu, data kualitatif diukur secara tidak langsung dan umumnya berbentuk deskripsi verbal daripada angka. Di penelitian ini, data kualitatif mencakup gambaran umum tentang objek penelitian yang diperoleh saat wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Fokus data ini adalah menggali pengalaman, pandangan,

dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam perannya sebagai fasilitator. Selain itu, data kualitatif juga mencakup interaksi antara pendidik dan peserta didik, penerapan metode belajar aktif, dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Percakapan ini melibatkan dua pihak, Menurut (Moleong, 1989), wawancara melibatkan dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Wawancara juga bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas.

Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang diwawancarai, menggunakan pedoman yang telah disiapkan. Pada dasarnya, wawancara adalah metode untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dalam penelitian yang dilakukan dan merupakan proses pembuktiannya. Wawancara adalah teknik percakapan yang melibatkan tanya jawab, difokuskan pada guru mengenai masalah tertentu untuk memperoleh informasi atau jawaban yang relevan dan akurat. Wawancara yang dilakukan juga harus struktur dan peneliti juga harus memikirkan strategi strategi non-verbal agar wawancara berjalan lancar dan sukses.

Wawancara adalah teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data, yang berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Agar proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar, diperlukan penyusunan beberapa kisi-kisi instrumen sebagai panduan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No.	Indikator	Instrumen	
		Wawancara	Observasi
1.	Guru mampu menciptakan cara pembelajaran yang menyenangkan	Guru Kelas	Siswa
		Siswa	
2.	Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung	Guru Kelas	Siswa
		Siswa	
3.	Guru mampu menyediakan fasilitas belajar yang memadai	Guru Kelas	Siswa
		Siswa	
4.	Guru mampu mengajukan kasus-kasus kecil untuk mengukur pemahaman siswa	Guru Kelas	Siswa
		Siswa	
5.	Guru mampu melakukan pendekatan yang baik terhadap siswa	Guru Kelas	Siswa
		Siswa	

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menyaring data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis dilakukan dengan pendekatan logika komparatif abstraktif, yaitu sebuah metode yang melibatkan perbandingan. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan peristiwa yang terjadi selama kegiatan di lapangan (Sari et al., 2021).

1. Reduksi data

Menyarikan, memilih poin-poin utama, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang ada. Dengan demikian, data yang telah dianalisis akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Proses penyederhanaan dengan cara memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting dan relevan mudah di pahami. Mengapa reduksi data ini penting? Untuk mengurangi kompleksitas (membantu kita fokus kepada pada informasi paling relevan), meningkatkan efisiensi (analisis lebih cepat dan efisien), mempermudah interpretasi (menarik kesimpulan yang lebih akurat).

2. Display data

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang disusun secara sistematis untuk mengatur informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami.

3. Verifikasi

Proses memastikan ketepatan, akurasi, dan validitas informasi yang diperoleh dimulai dari kesimpulan sementara yang kemudian data tersebut dapat mengalami revisi ketika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukungnya. Jika kesimpulan awal telah diperkuat dengan bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti melakukan pengumpulan data ulang di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya. Ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kredibilitas, yang mempengaruhi sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan diterima (agar informasi dapat dipercaya), kualitas penelitian (untuk memperoleh hasil yang valid), dan integritas akademik (guna mencegah penyebaran informasi yang keliru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dalam penelitian, Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam mendorong motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran di sekolah, mengelola kelas dengan baik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, apalagi ditingkat pendidikan di sekolah dasar (SD). Pentingnya peran guru dalam mendorong motivasi siswa serta membangun lingkungan belajar yang kondusif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah *This is Teaching "Teacher is professional person who conducts classes"*. (pendidik adalah individu yang memiliki keterampilan dan merancang, serta dalam mengatur dan mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mampu memfasilitasi perkembangan akademik dan sosial siswa dengan efektif) (Sari et al., 2021).

Guru diharuskan bersikap adil terhadap setiap peserta didik serta selalu memberikan kasih sayang dan perhatian dengan tulus dalam setiap proses pembelajaran. Menciptakan

rasa aman dan nyaman bagi siswa menjadi aspek penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa merasa aman secara fisik maupun emosional, mereka dapat lebih fokus, berpartisipasi aktif, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Guru dapat mewujudkannya dengan menjalin komunikasi yang baik, menciptakan suasana kelas yang harmonis, serta memastikan setiap siswa diperlakukan dengan adil dan dihargai.

Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai serta penerapan disiplin yang positif juga berperan dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa, menjadi tempat pendengar bagi siswa nya juga harus dapat mengenali setiap karakter murid yang beragam, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa, diperlukan adanya ikatan emosional antara guru dan siswa. Ketika rasa kasih sayang tumbuh di antara keduanya, secara otomatis akan muncul perasaan nyaman dan sikap saling menghargai dalam diri anak ini menjadikan proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa semakin termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar memungkinkan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Sebaliknya, jika seorang guru hanya mengajar sekadar memenuhi kewajiban tanpa membangun kedekatan emosional dengan siswa, memahami karakter mereka, atau menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, maka pembelajaran akan sulit diterima oleh anak, dan peran guru sebagai fasilitator pun tidak akan optimal.

Tantangan bagi guru di tingkat sekolah dasar (SD) sangat besar, karena mereka harus memahami karakter, minat, serta bakat setiap siswa. Guru juga perlu mengetahui hal yang dibutuhkan anak dalam proses belajar agar semangat mereka meningkat. Selain itu, guru harus memiliki strategi khusus untuk mengatasi kendala ketika siswa kehilangan motivasi belajar, merasa takut bersekolah, atau belum menemukan minat dan bakat yang sesuai dengan dirinya. Apalagi disini peneliti ingin mengetahui tentang kemampuan guru dalam perannya sebagai fasilitator peningkatan belajar di kelas, dimana masih banyak anak yang takut belajar dan tidak tau apa minat bakatnya juga merasakan tidak aman dan tidak nyaman akan belajar. Disamping itu, masih banyak juga anak anak yang berpikir bahwa guru adalah sumber informasi utama dalam pembelajaran, pelajaran akan sulit diterima oleh anak apabila tidak ada interaksi guru dan anak didiknya. Disini membuat tantangan tersendiri bagi guru untuk menjadi guru sebagai fasilitator berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan kondusif, di mana siswa dapat merasa nyaman untuk belajar dan berkembang, dapat berperan sebagai pendengar bagi anak didiknya, dapat memahami karakter siswa, serta bersabar juga menciptakan hubungan baik dengan anak didiknya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bersama guru kelas, dapat disimpulkan bahwa kelas I (Satu) dan II (Dua) di SDIT Mutiara Ilmu Kuala hari Senin tanggal 03 Februari 2025 peran seorang guru penggerak sangat penting dalam membantu siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar, memotivasi mereka untuk terus belajar, serta mendidik karakter siswa di sekolah. Namun, sebagian guru belum sepenuhnya menjalankan peran mereka sebagai fasilitator, yang berdampak pada kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar, seperti kesulitan dalam berbicara, yang pada akhirnya membuat pembelajaran terasa membosankan atau tidak menyenangkan bagi mereka. Permasalahan yang sering dihadapi guru pada saat Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif dan kurang berani dalam

mengungkapkan pendapat. Perbedaan karakter siswa serta sikap orang tua yang sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pembelajaran kepada guru dan sekolah turut memengaruhi kondisi ini. Kurangnya keterampilan berbicara pada siswa disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar yang diberikan oleh pendidik serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik. Guru terkadang hanya memberikan tugas tanpa memberikan dorongan yang cukup dan kurang memahami karakteristik masing-masing siswa.

Tabel 2. Peran guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan pembelajaran di kelas 1C

No.	Indikator	Keterlaksanaan Guru Kelas 1C	
		Ya	Tidak
1.	Guru mampu menciptakan cara pembelajaran yang menyenangkan	ü	
2.	Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung	ü	
3.	Guru mampu menyediakan fasilitas belajar yang memadai	ü	
4.	Guru mampu mengajukan kasus-kasus kecil untuk mengukur pemahaman siswa	ü	
5.	Guru mampu melakukan pendekatan yang baik terhadap siswa	ü	

Tabel 3. Peran guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan pembelajaran di kelas IIB

No	Indikator	Keterlaksanaan Guru Kelas 2B	
		Ya	Tidak
1.	Guru mampu menciptakan cara pembelajaran yang menyenangkan	ü	
2.	Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung	ü	
3.	Guru mampu menyediakan fasilitas belajar yang memadai	ü	
4.	Guru mampu mengajukan kasus-kasus kecil untuk mengukur pemahaman siswa	ü	
5.	Guru mampu melakukan pendekatan yang baik terhadap siswa	ü	

Berdasarkan wawancara dengan subjek pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di SDIT Mutiara Ilmu Kuala tepatnya kelompok belajar 1C Abdurrahman bin 'Awf dan kelas 2B Khalid bin Walid. Anak-anak kelas 1C Abdurrahman bin 'Awf yang berjumlah 18 peserta didik yaitu Terdapat 6 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, dan kelas 2B Khalid bin Walid dengan total 23 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai peran mereka sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pembelajaran di kelas IC dan IIB. Fasilitator sebagai Pengarah proses yang membantu menjadikan proses lebih sederhana atau lebih meyakinkan untuk diterapkan. Adapun

fasilitator dalam belajar, terdapat indikator yang digunakan untuk menentukan guru sebagai fasilitator dalam belajar tersebut. Ada beberapa indikator guru sebagai fasilitator di SDIT Mutiara Ilmu Kuala.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan awal saya di SDIT MUTIARA ILMU KUALA bahwa guru:

1. Menggunakan media pembelajaran saat belajar.
2. Guru terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Guru membantu siswa dalam menemukan minat dan potensi mereka.
4. Guru memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengajukan pertanyaan.
5. Guru dapat memahami karakteristik siswa dan mampu bersikap sabar.

Menurut (Winaya, 2015), guru memegang peran krusial dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. *Pertama*, guru harus menyediakan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan. Guru telah menyusun silabus untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan terarah serta memungkinkan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, Komponen dan langkah-langkah dalam penyusunan silabus yang diterapkan oleh guru telah sesuai. Silabus ini berfungsi sebagai acuan dalam merancang rencana pembelajaran, mengelola aktivitas pembelajaran, dan melaksanakan sistem evaluasi.

Setelah menyusun silabus, guru juga mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses dan materi pembelajaran lebih terstruktur. RPP memberikan gambaran rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah-langkah yang jelas yang harus diambil oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. RPP menggambarkan kegiatan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Setiap pendidik diharuskan menyiapkan RPP dengan cara terstruktur dan komprehensif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. (Febiharsa et al., 2018). Namun, guru sering menghadapi kendala dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk RPP. Solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mempersiapkan materi ajar sebelumnya dan mencari referensi yang sesuai dengan kemampuan siswa serta situasi kelas.

Pendidik perlu menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, kreativitas yang tinggi juga diperlukan agar materi dapat disusun dengan cara yang menarik. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Pendidik juga harus menyesuaikan bahan ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah agar lebih relevan bagi siswa. Bahan ajar adalah sekumpulan materi pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan dirancang untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi tertentu selama proses belajar. Bahan ajar juga dapat dipahami sebagai berbagai jenis materi yang disusun secara teratur, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Keberadaan materi pembelajaran memberikan beberapa manfaat bagi guru, antara lain: (a) menghemat waktu dalam pelaksanaan kegiatan mengajar, (b) mengubah peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator, dan (c) meningkatkan efektivitas serta interaksi dalam proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Jika terstruktur, guru dapat

menyampaikan materi secara lebih sistematis, sehingga seluruh kompetensi yang ditargetkan dapat tercapai dengan lebih optimal (Nuryasana & Desiningrum, 2020).

Guru melakukan evaluasi terhadap siswa dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa dan kondisi kelas untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Nilai yang diberikan biasanya berupa tes tertulis dengan soal uraian terbatas. Sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi, digunakan tes objektif seperti pilihan ganda dan isian. Evaluasi memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian siswa selama proses pembelajaran. Namun, dalam menyusun soal evaluasi, guru sering menghadapi kendala karena harus menyesuaikannya dengan kompetensi dasar, Tingkatan kelas dan situasi yang ada. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru (Permatasari et al., 2023).

Penilaian berperan penting dalam menentukan apakah proses apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak bagi peserta didik. Melalui evaluasi, aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik dapat dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan kendala atau hambatan yang muncul dapat dianalisis untuk menemukan penyebabnya serta cara mengatasinya dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk terus meningkatkan semangat belajar, Bagi guru berperan meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara sekolah fokus pada penyediaan fasilitas, perbaikan mutu pendidikan bagi siswa. Sebagai Sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, evaluasi perlu dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya indikator yang jelas, tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai dan diarahkan dengan baik.

Kedua, penyediaan fasilitas pembelajaran. Guru dan sekolah berperan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan serta proses pembelajaran siswa. Fasilitas yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan topik yang diajarkan, seperti kegiatan belajar di luar kelas yang relevan dengan lingkungan sekitar atau pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran. meningkatkan keaktifan saat pembelajaran. Dalam hal tersebut kita dapat merancang tapi dengan efektif (1) media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran; (2) media tidak rumit dapat dimengerti peserta didik dan tidak membuat peserta didik bingung; (3) media yg digunakan bisa dari alat sekedar adanya di lingkungan sekitar. Fasilitas merupakan aspek penting yang harus dipenuhi, sehingga sekolah perlu menyediakan sarana yang memadai guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Memastikan kecocokan media yang digunakan dengan kebutuhan materi. Jika media pembelajaran kurang efektif karena keterbatasan waktu, guru perlu mencari dan menerapkan metode pembelajaran serta sumber belajar yang lebih bervariasi untuk mengatasi hal tersebut.

Siswa yang memiliki sarana dan prasarana belajar yang memadai cenderung lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas, terutama saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakannya. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia, semakin mudah pula siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Fasilitas pendukung pendidikan mencakup Keseluruhan prosedur yang disusun Serta diusahakan secara terstruktur dan dikelola secara berkesinambungan agar selalu siap digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan fasilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa target pendidikan Dapat diwujudkan dengan optimal dan tepat guna (Mustika, 2021). Proses pembelajaran di sekolah, termasuk

sarana dan prasarana, memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran serta kenyamanan proses belajar. Sarana pendidikan mencakup buku pelajaran, buku bacaan, peralatan laboratorium, dan berbagai media pembelajaran lainnya (Chayani & Januardi, 2019).

Tersedianya sarana belajar di kelas, seperti Media edukatif, referensi pembelajaran, dan berbagai metode, lingkungan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.. Hal ini mencegah terjadinya kebosanan dalam proses pembelajaran, dengan demikian, siswa akan lebih fokus dan antusias dalam memahami materi yang diajarkan. *Ketiga*, pendidik sebagai Mitra, dibutuhkan nya komunikasi atau saling terbuka pengajar dan peserta didik begitu juga sebaliknya peserta didik kepada pengajar (guru) agar terjalin nya komunikasi atau bentuk nyaman peserta didik kepada gurunya dan berjalan lah pembelajaran yang aman dan nyaman Oleh karena itu, menjalin hubungan dan interaksi yang baik menjadi hal yang sangat penting agar proses pendidikan dapat berjalan secara terpadu dan berbasis kemitraan adalah kolaborasi yang erat antara guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif (Alia Yashak et al., 2020).

Keempat, menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pendidik. Sebagai fasilitator, Guru harus dapat memenuhi kebutuhan siswa melalui menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara bervariasi serta mengamati kinerja siswa untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Guru perlu menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan, kondisi kelas, serta durasi pembelajaran yang tersedia. Sebelum memilih media, guru terlebih dahulu menentukan materi yang akan disampaikan, lalu menyesuaikannya dengan jenis media yang paling efektif digunakan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menyediakan sumber belajar, seperti buku siswa, buku guru, lembar kerja siswa (LKS), atau referensi lain yang relevan. Guru juga dapat mencari bahan ajar tambahan melalui internet untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik. Jika beberapa referensi tidak tersedia, guru dapat mencari solusi lain agar siswa tetap dapat memahami materi, misalnya dengan menayangkan video pembelajaran atau mengadakan diskusi kelompok.

Dalam menyajikan materi pembelajaran, guru perlu Menyiapkan semua perangkat pembelajaran dan menyesuaikannya dengan bahan ajar yang akan diajarkan. Bahan ajar tersebut harus sesuai dengan memperhatikan kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, pendidik juga harus menciptakan suasana kelas yang mendukung agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, guru dapat memberikan pertanyaan pemicu atau menampilkan gambar maupun video sebelum memulai inti pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih tertarik dengan materi yang akan dipelajari.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, guru sering menghadapi kendala, terutama dalam keterbatasan fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh sekolah. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pengetahuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran serta mengembangkan kreativitas dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru juga memiliki peran dalam menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kelancaran aktivitas belajar siswa. Lingkungan pembelajaran yang kurang nyaman, seperti ruang kelas yang pengap, tata letak meja dan kursi yang tidak tertata rapi, serta keterbatasan sarana belajar, dapat mengurangi motivasi siswa dalam belajar. Oleh

karena itu, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran (Putra & Syarifuddin, 2019).

Selain itu, guru memiliki tugas dan peran yang saling berhubungan, yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat aspek ini harus dimiliki secara menyeluruh, meskipun keterampilan dalam mendidik perlu diutamakan dibandingkan aspek yang lain. Dalam pembelajaran, peran utama guru adalah mengelola lingkungan belajar sehingga dapat mendukung perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih positif (Sopian, 2016). Dengan melaksanakan peran dan tanggung jawab tersebut secara optimal—melalui penyampaian materi, penggunaan pemilihan media pembelajaran yang tepat, serta referensi pembelajaran yang disesuaikan kemampuan siswa.

Kelima, tidak bersikap sewenang-wenang. Maksudnya adalah tidak membedakan antara murid satu dengan yang lainnya. Serta menyetarakan semua perlakuan atau pun materi pembelajaran tidak ada perbedaan dengan siswa tingkat kemampuan tinggi dengan siswa tingkat kemampuan rendah. Guru tidak boleh juga memihak dari segi apapun mau dari tingkat kemampuan, perekonomian, maupun pekerjaan orang tua siswa. Persepsi antara wali murid dan pihak sekolah, khususnya guru sebagai pengajar, sering kali berbeda dalam menanggapi pemberian hukuman. Orang tua cenderung menganggap sanksi yang bertujuan memberikan hukuman fisik, seperti mencubit, dianggap sebagai tindakan yang melanggar aturan Hak Asasi Manusia (HAM) sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak. Sementara itu, sebagian guru masih berpendapat bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari metode mendidik. Perbedaan ini sangat kontras dengan pola pendidikan di masa lalu, di mana jika seorang siswa menerima hukuman dari guru dan melaporkannya kepada orang tua, orang tua justru bisa memberikan teguran tambahan atau hukuman lain di rumah.

Selanjutnya, terdapat beberapa faktor menghambat peran pendidik sebagai fasilitator, yang berasal dari pihak sekolah, pendidik, dan peserta didik. aspek yang berasal dari lingkungan sekolah meliputi keterbatasan sarana yang menunjang pembelajaran, khususnya dalam menyediakan referensi pembelajaran seperti buku. Sejalan dengan temuan dari penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya bertugas mengajarkan siswa agar menjadi individu yang cerdas. Seorang guru yang baik sebagai fasilitator memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: mendengarkan dengan sabar, bersikap akrab dengan siswa, memiliki wibawa, serta bersikap adil dan tidak memihak.

Dalam menjalankan perannya, guru juga menghadapi berbagai hambatan dan dukungan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurikulum yang sulit dipahami, kurangnya penerapan disiplin yang konsisten, serta tugas rumah yang berlebihan sehingga membuat siswa merasa terbebani. Sementara itu, faktor pendukung meliputi hubungan yang baik antara guru dan siswa, tersedianya referensi pembelajaran seperti buku cetak dan LKS yang cukup serta pemanfaatan bahan ajar dari berbagai sumber yang menarik.

Peneliti menyadari bahwa studi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan di berbagai aspek. Beberapa kendala yang dihadapi selama penelitian antara lain: (1) gangguan dari lingkungan sekitar saat proses wawancara, seperti aktivitas siswa saat jam pelajaran atau istirahat; (2) keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang menghambat penelitian lebih lanjut dalam waktu yang singkat; (3) kesulitan dalam menyampaikan maksud pertanyaan wawancara kepada siswa, terutama ketika

mereka terburu-buru untuk melakukan aktivitas lain; serta (4) keterbatasan teori yang mendukung pembahasan, yang berpotensi menyebabkan indikator penelitian kurang maksimal. Meskipun demikian, peneliti tetap berupaya agar kendala-kendala tersebut tidak mengurangi makna penelitian dan telah berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan penelitian ini. Ke depannya, penelitian diharapkan dapat lebih baik dengan persiapan yang lebih matang, termasuk dalam teknik wawancara dan penyusunan indikator penelitian yang lebih lengkap.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan di SDIT Mutiara Ilmu Kuala, disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang mampu menyediakan perangkat pembelajaran yang lengkap, fasilitas yang memadai, serta berperan sebagai mitra yang baik bagi siswa, akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif. Kendala peran pendidik sebagai fasilitator didalam pembelajaran yaitu Keterbatasan Sumber Daya seperti Sekolah mungkin kekurangan fasilitas pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran yang interaktif, Keterbatasan anggaran dapat menghambat pengadaan bahan ajar yang berkualitas atau pelatihan profesional untuk meningkatkan kemampuan guru. Kurikulum yang terlalu padat atau terlalu fokus pada hafalan dapat membatasi ruang gerak guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa.

Guru seringkali memiliki beban kerja yang berat, termasuk mengajar di banyak kelas, menilai tugas siswa, dan mengikuti berbagai kegiatan administratif. Hal ini dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kurangnya keterlibatan peran orang tua siswa mendukung belajar siswa di rumah bisa menjadi tantangan. Guru yang kurang mendapatkan dukungan dari rekan kerja atau manajemen sekolah juga dapat merasa kesulitan dalam mengembangkan perannya sebagai fasilitator. Beberapa guru mungkin masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional dan merasa sulit untuk beralih ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Kurangnya motivasi atau rasa percaya diri juga dapat menghambat guru dalam mengembangkan perannya sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia Yashak, Mohamad Syafiq Ya Shak, Mohd Haniff Mohd Tahir, Dianna Suzieanna Mohamad Shah, & Mohd Faisal Mohamed. (2020). Herzberg Two-Factor Theory's Motivation Factor and the Islamic Studies Teachers Motivation Level. *Sains Insani*, 5(2), 65–74. <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 119. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589>
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 249–258. <https://doi.org/10.31851/neraca.v3i2.4144>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Febiharsa, D., Sudana, I. M., & Hudallah, N. (2018). Uji Fungsionalitas (Blackbox Testing) Sistem Informasi Lembaga Sertifikasi Profesi (SILSP) Batik dengan AppPerfect Web Test dan Uji Pengguna. *Joined Journal (Journal of Informatics Education)*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.31331/joined.v1i2.752>
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif, terj: Tjejep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Nafisah Nor Saumi, Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 149–155. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.892>
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Panjaitan, H. (2013). *Peranan 'Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan*. 1–115. [http://repository.uinsu.ac.id/1808/1/TESIS HENDRIPAL PANJAITAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1808/1/TESIS%20HENDRIPAL%20PANJAITAN.pdf)
- Permatasari, S., Zulhafizh, Z., Septyanti, E., Mustika, T. P., Rasdana, O., Pernantah, P. S., & Rizka, M. (2023). Asesmen Digital berbasis Kahoot dalam Evaluasi Pembelajaran. *JIIP -*

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2710–2714. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1737>
- Putra, R. P., & Syarifuddin, H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penyajian Data Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 264–270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.1>
- Qadir, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pendidikan Indonesia*.
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2024). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>
- Sari, G. I., Nurtiani, A. T., & Salmina, M. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tks It Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–14.
- Sopian, A. (2016). uSopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10gas>, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Syafii, A., Bahar, B., Shobicah, S., & Muharam, A. (2023). Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1697–1701. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.332>
- VYGOTSKY, L. S. (2022). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winaya, I. M. A. (2015). *Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran menurut kurikulum 2013 kelas iv sd no. 4 banyuasri*.